

BAB III

KARYA SENI MAKAN MAYIT VERSI NATASHA GABRIELLA TONTEY SEBAGAI PSIKODINAMIKA FANTASI KANIBAL

A. Profil Natasha Gabriella Tontey

Natasha gabriella tontey adalah seorang seniman yang menciptakan Karya Seni Makan Mayit, Natasha lahir di Jakarta tahun 1989 melanjutkan kuliah di Universitas Pelita Harapan jurusan Desain Komunikasi Visual dan lulus pada tahun 2011.¹

Pertama Kali yang membuat tontey tertarik pada seni karena orang tuanya yang memperkenalkan seni padanya. ketika Tontey masih kecil ia selalu mempunyai cita-cita, menjadi pelukis, lalu orang tuanya membelikan alat lukis. Tapi sejujurnya ketika Tontey masuk kuliah dia tidak mengerti dan tidak menyangka akan mengambil karier menjadi seniman.

Tontey baru menyadarinya ketika mengikuti *workshop* foto di Galeri Foto Jurnalistik Antara, Tontey gagal dalam tugas akhir di workshop tersebut, lalu Oscar Motuloh (Pewarta dan Kurator Foto) mengatakan bahwa jalur Tontey bukan di Jurnalistik. Kemudian pada tugas akhir kuliah, pembimbing tugas akhir Bapak F.X. Harsono mengatakan konsep

¹ Desain Grafis Indonesia, <http://dgi.or.id/directory/natasha-gabriela-tontey>, diakses pada tanggal 25 Mei 2018 pada pukul 09.23 WIB.

buku Tontey bisa dikembangkan untuk menjadi karya seni. pada saat itu dia baru menyadarinya.²

Pameran pertama kali yang ditampilkan Tontey pada tahun 2008 di Galeri Foto Jurnalistik Antara (GFJA), kala itu memamerkan beberapa karya fotografi yang menurut teman-teman di GFJA sangat tidak jurnalistik. Kemudian tahun 2011 berpameran foto di GFJA lagi kali ini menghadirkan karya foto Tontey melalui medium *view-master* yang cukup berkesan. Namun pameran seni pertama Tontey adalah di EXI(S)T di Dia.Lo.Gue Artspace pada tahun 2012.

Natasha adalah seorang Desainer Grafis yang juga mengembangkan proyek personalnya sebagai seniman. Pernah meraih penghargaan di tahun 2010 Indonesian Graphic Design Award (IGDA) | Kategori: Photography. Beberapa program terakhir yang dia ikuti adalah Youth of Today di Ruang MES56 (Yogyakarta, Indonesia) LIMINAL di Rumah Seni Cemeti (Yogyakarta, Indonesia), Koganecho Bazaar 2015 (Yokohama, Jepang), Festival Gelombang Berikutnya 2016 (Melbourne, AU), dan Unknown Asia 2016 (Osaka, Jepang).³

Hal yang langka seorang seniman Indonesia berhasil masuk ke Jepang dan menginap tiga bulan serta dibiayai semua oleh pihak Jepang suatu

² Muhammad Hilmi, *Whiteboard Journal*,
<https://www.whiteboardjournal.com/interview/32909/metode-visual-bersama-natasha-gabriella-tontey/>, diakses pada tanggal 25 Mei 2018 pada pukul 09.23 WIB.

³ Dewita, *Biodata Natasha Gabriella Tontey-Makan Mayit*,
<https://tokohpenemu.blogspot.co.id/2017/02/biodata-natasha-gabriella-tontey-makan.html>,
 Diakses pada tanggal 25 Mei 2018 pada pukul 09.23 WIB.

kebanggaan tersendiri bagi Tontey, Suatu keberhasilan besar bagi seniman Indonesia bisa mendapatkan penghargaan ini. Menampilkan karya horor yang menarik bagi para juri Jepang. Koganecho Bazaar memiliki kerja sama dengan institusi-institusi seni di berbagai macam negara, untuk Indonesia yaitu KUNCI Cultural Studies Center Yogyakarta

Koganecho Bazaar merupakan program yang sangat menantang dan bermanfaat bagi seniman, selain pengalaman, para seniman berinteraksi dengan warga sekitar dengan karya-karya yang dihasilkan dan juga mengadakan workshop singkat untuk warga sesuai dengan kebiasaan masing-masing seniman

Pada kesempatan ini karya Natasha adalah Little Shop of Horrors. Pada proyek ini Tontey mencoba untuk merespon tema besar dari Koganecho Bazaar 2015 yaitu Art Together with the Town. Di sini dia mencoba untuk mengumpulkan ketakutan-ketakutan yang dihadapi atau dimiliki masyarakat setempat dan masyarakat Jepang pada umumnya. Kemudian dari data yang dimiliki menggabungkan dengan cerita tradisional horor Jepang dan pengalaman keseharian Tontey selama residensi di Koganecho Bazaar, sehingga menjadi cerita baru.

Kemudian dari cerita-cerita yang Tontey hasilkan dipresentasikan dalam karya yang berbentuk toko mainan. Semua mainan dapat dibeli namun orang tidak dapat melihat isinya melainkan cerita-ceritanya saja. Jadi Tontey menjual ketakutan-ketakutan itu dalam bentuk mainan,

Contohnya, kisah tentang mainan tentara yang Natasha temukan di salah satu tempat sampah di Isezaki-cho, dimiliki oleh kakek tua veteran perang dunia kedua yang mengalami gangguan mental karena kehilangan teman-temannya pada masa perang. Kakek ini mengoleksi banyak mainan tentara. Ia percaya bahwa roh teman-temannya hidup di mainan-mainan tersebut.⁴

Cerita yang ditampilkan Tontey sebagai seorang seniman membuat karya seni bukan untuk mengubah dunia atau memberikan solusi terhadap permasalahan masyarakat. Menurut Tontey fungsi seniman seperti orang menulis buku, seniman hanya memberikan alternatif cara berpikir yang dituangkan dalam karyanya.

Di dunia seni rupa Indonesia, tidak ada seniman lain yang terobsesi pada horor-horor ganjil melebihi Tontey. Dalam berkarya dia tertarik untuk mempertanyakan ulang bagaimana ide dari ketakutan itu bisa dimanifestasi dan dibuat untuk mengontrol orang lain dan publik. Dengan karakter yang kuat pada karyanya yang selalu bermain di antara suasana kekanakan dan kengerian, Natasha Gabriella Tontey menjadi salah satu seniman muda yang telah menunjukkan potensinya.

Terlepas dari Karya Seni yang di ciptakan, Tontey mempunyai seniman favorit adalah Frida Kahlo, kalau untuk sekarang dia sangat terinspirasi oleh Wok the Rock, Jon Rafman, Jan Svankmajer, dan

⁴ Muhammad Hilmi, *Whiteboard Journal*,
<https://www.whiteboardjournal.com/interview/32909/metode-visual-bersama-natasha-gabriella-tontey/>, Diakses pada tanggal 25 Mei 2018 pada pukul 09.23 WIB.

Sophie Calle. Walaupun banyak pengalaman dan penghargaan yang Tontey raih, sejauh ini dia belum merasa cukup, dan harus menciptakan karya-karya seni yang lebih inovatif lagi, dan Pengalaman cukup berkesan bagi Tontey adalah residensi di Ruang MES56 sampai dia tertarik untuk pindah ke Yogyakarta.

Nama Natasha Gabriella Tontey lima tahun belakangan semakin sering terdengar meramaikan berbagai pameran dan proyek kolaborasi. Baik di tanah air ataupun di luar negeri. Tontey meramaikan pameran poster Mata Perempuan sebagai bagian dari Jakarta Biennale 2011, terlibat Body Festival besutan Ruang Rupa pada 2013. Dia pun berkolaborasi dengan seniman asal Australia dalam proyek 'Angkot Alien' yang ditampilkan dalam New Wave Festival di Melbourne pada 2016. Tontey menjamah bermacam medium, mulai dari desain grafis, fotografi, performance art, hingga video eksperimental.⁵

B. Latar Belakang Karya Seni Makan Mayit

Makan Mayit merupakan perjamuan makan malam dengan menu tak biasa. Ada camilan berbentuk janin, makanan yang disajikan dalam potongan-potongan boneka bayi, dan sajian horor lainnya. Latar Belakang diadakan pagelaran karya seni makan mayit sebagai bentuk *social experiment* terhadap ketakutan manusia kepada hal-hal tabu. Salah satu ketakutan yang diangkat oleh Natasha adalah mengenai kanibalisme.

⁵Alexander Kusuma Praja, Radar > Culture Club > Natasha, <http://www.nylonindonesia.com/2017/01/natasha-gabriella-tonteys-little-shop-of-horror-will-be-open-soon.html>, Diakses pada tanggal 25 Mei 2018 pada pukul 09.23 WIB.

tapi bukan menggunakan daging manusia sungguhan. Natasha menciptakan suatu bentuk propaganda kanibalisme sebagai bentuk makanan yang disajikan dalam perjamuan makan tersebut.

Karya seni tersebut berhubungan dengan minat natasha untuk membahas ketakutan dengan hal yang lebih global. Dimulai dari hal-hal kecil untuk membahas sesuatu yang lebih besar dan pertanyaan natasha akan ketakutan itu sendiri. Mungkin ketakutan adalah suatu ciptaan oknum tertentu untuk mengontrol ketakutan lain. Contoh paling dekat dengan kita adalah larangan dalam berbentuk ketakutan yang dibuat oleh orang tua terhadap anak, karena orang tua memiliki ketakutan tersendiri atau isu-isu hantu atau teror yang dibuat oleh oknum-oknum tertentu untuk mengontrol masyarakat.⁶

Sebenarnya menciptakan karya Seni Makan Mayit Sebagai Pskodinamika Fantasi Kanibal menjadi ketertarikan natasha sejak lama, tapi baru tercapai di Koganecho, di mana dia membuat toko mainan yang menjual cerita-cerita fiksi hasil sejarah kelam daerah Koganecho yang dia campur dengan karakter hantu Jepang. Di situ mainan-mainannya dibungkus dengan kantung putih dan hanya ceritanya saja yang kelihatan. Dia ingin menjual ketakutan orang Jepang kepada orang Jepang dengan tujuan untuk berbagi pengetahuan kepada tetangga sekitar sekaligus

⁶ Silva, #whenmommiestalk : #MakanMayit dan Karya Seni, <https://silvafauziah.com/2017/03/02/whenmommiestalk-makanmayit-dan-karya-seni/#more-17809>, Diakses Pada Tanggal 25 Mei 2018 pada pukul 10.50 WIB

observasi dan berinteraksi langsung dengan masyarakat pada saat proses berkarya di sana.

Tujuan Natasha semata memberikan tawaran pemikiran alternatif, memicu dialog atau perdebatan, dan membuka kemungkinan reaksi sosial masyarakat, negatif atau positif, itu bagian dari medan berkesenian. Adapun "Little Shop of Horrors" adalah hasil residensi Tontey di Koganecho Bazaar Yokohama, Jepang (2015). Dalam proyek itu, Tontey menghadirkan "Little Shop of Horrors", sebagai toko fiksi yang menawarkan pelbagai hal ihwal kisah horor lokal. Sukses menampilkan karya seni horornya di Jepang, tontey mencoba menampilkan tema horor tersebut di Indonesia.⁷

Karya seni di Indonesia dengan konsep "Makan Mayit" dan dipresentasikan di Footurama, Kemang Timur Raya, Jakarta. Presentasi telah berlangsung sejak 28 Januari 2017. Khusus "Makan Mayit" ada dua sesi perjamuan yang dilakukan (28 Januari dan 25 Februari), dengan total partisipan 32 orang. Mulanya presentasi itu sekadar jadi perbincangan di lingkaran penikmat seni. Kondisi berubah sejak di Publikasi dalam Instagram dari seorang pesohor dan akun kasak-kasuk, @lambeh_turah, telah memicu sorotan kepada Tontey. Rangkaian tudingan berdatangan:

⁷ Muammar Fikrie, *Natasha Tontey: 'Makan Mayit' bukan bercanda*, <https://beritagar.id/artikel/seni-hiburan/natasha-tontey-makan-mayit-bukan-bercanda>, Diakses Pada Tanggal 25 Mei 2018 pada pukul 10.55 WIB

sang seniman dianggap "psikopat", karyanya dinilai "tak mendidik", dan semacamnya.⁸

Selain namanya yang cenderung aneh, ternyata bahan yang digunakan juga mengejutkan, *I* Ada kue berbentuk bayi dan sup yang disajikan dalam kantong penyimpanan air susu ibu (ASI). Tontey menyebutkan, di dalam makanan tersebut terdapat ASI sebagai bahan utama. Bentuk makanannya pun juga berupa bayi. Begitu pula piring yang digunakan, berasal dari boneka bayi yang dilubangi. Nah inilah yang membuat banyak orang mengecam karya seni Tontey, karena ia menggunakan bayi sebagai simbol kanibalisme.

Dalam karya ini, Natasha menggunakan pendekatan fiksi dengan membuat cerita panti asuhan yang menjual bayi. Natasha sebagai *performer* menjadi suster panti asuhan tersebut. Ini mengacu pada riset yang ia lakukan. Ada pesan khusus dibalik karya seni tersebut yaitu dia ingin mempertanyakan hasrat kanibalisme di mulai dari mana? Karena ada konsep *endocannibalism* adalah praktik memakan bagian tubuh manusia dari komunitas sosial yang sama, Natasha terinspirasi dari fenomena sosial itu.

Karya Seni makan mayit bukan karya untuk bahan bercanda atau sesuatu untuk tampil beda saja. Seni punya potensi untuk membicarakan

⁸ Rafki Hidayat, 'Makan Mayit': Wajarkah berfantasi menyantap jabang bayi?, <http://www.bbc.com/indonesia/trensosial-39102249>, Diakses Pada Tanggal 25 Mei 2018 pada pukul 10.55 WIB

hal-hal yang dianggap tabu agar bisa dipahami bersama. Natasha tidak mau hanya menerima norma yang ada sebagai *taken for granted*. dia punya pertanyaan tentang etis, moral, manusia dan banyak lagi. Karenanya acara ini saya buat sebagai *platform* berdialog. Di Indonesia upaya seni untuk merekonstruksi ulang hal-hal yang tabu sudah banyak dilakukan dan memantik perdebatan. Karya seni punya potensi yang bisa memantik interpretasi yang berbeda-beda dan identitas personal membuat kita punya tafsir masing-masing.⁹

Alasan tontey menggunakan bayi karena banyaknya fenomena sosial yang terjadi di masyarakat sekarang seperti : aborsi pada bayi, pelecehan seksual pada bayi, kekerasan fisik pada bayi, jual beli bayi, dan eksploitasi lainnya, karena bayi rentan pada kejahatan. Kanibalisme pada bayi juga berlangsung dalam pembiaran, pembuangan, dan perdagangan bayi. Bahan yang digunakan juga dari ASI dan keringat bayi karena Tontey menginginkan sampai darimana hasrat kanibalistik seseorang dengan memakan tersebut.

Sementara Tontey juga berdalih bahwa acara ini diadakan untuk mengungkapkan kegelisahan atas konsumsi ASI dan juga praktik stem cell yang menurutnya mirip dengan tindakan kanibalisme dalam bentuk seni. Dalam event tersebut, selain menyajikan hidangan mirip dengan

⁹ Ihwan Fadly, Makan Mayit Penting?, <http://www.kandhani.net/2017/02/27/mengapa-makan-mayit-penting/>, Diakses Pada Tanggal 30 Mei 2017 Pukul 22:40 WIB

janin bayi, otak, atau bagian tubuh lainnya. Menurutnya event ini diadakan juga sebagai bentuk protes politis dan sosial akan kasus Sumanto.

Tontey lalu ingin mengaitkan rasa takutnya dengan kanibalisme. Baginya, kanibalisme itu hal yang paling medasar, saat seseorang memakan atau memasukan sesuatu ke dalam tubuh, selain perasaan antusias (karena praktik makan merupakan sesuatu *pleasure* tersendiri) juga diiringi rasa takut, terutama ketika memakan sesuatu yang asing. Hal ini mengingatkan pada pengalaman yang membuatnya jadi *pescetarian*, artinya tidak makan daging sapi, babi, kelinci dan unggas atau makhluk hidup lain kecuali ikan dan *seafood*. Tetapi bagaimana makanan juga bisa memicu rasa takut tersendiri, karena kita telah sekian lama memahami bahwa makan artinya memasukan sesuatu ke tubuh kita, mencerna dan menyatu dengannya, lebih menarik untuk dibahas bersama.

Pilihan makanan seseorang sering dinilai sebagai sesuatu yang sifatnya privat atau pribadi. Seseorang tidak bisa memaksakan kepada orang lain untuk makan atau tidak makan sesuatu. Kalau tidak suka *burger* vegetarian, ya, tidak suka, walaupun sedang tren, tidak bisa dipaksakan. Tetapi kemudian, apa iya itu benar-benar ada diwilayah privat dan tidak diatur oleh sebuah otoritas, Jangankan kasus Sumanto

yang berujung di penjarakan, kasus warung makan yang tetap buka saat puasa pun bisa jadi panjang urusannya.

Tontey kemudian tertarik untuk mengangkat masalah makanan dan ketakutan lewat bentuk kanibalisme dalam proyek seni ini. Sekali lagi, tentu dalam kerangka proyek seni, di mana ada latar belakang, narasi dan tidak hanya berdiri sendiri sebagai sebuah obyek foto atau benda saja. Kembali tentang makan sebagai urusan privat, bagaimana jika *performative dinner*, cara yang ia pilih dengan event organizernya, mencoba membuat peristiwa yang sifatnya komunal akan sesuatu yang tabu, sehingga memicu orang jadi lebih bisa membicarakannya secara terbuka serta mau memikirkan kembali kenapa kanibalisme dianggap tabu dan tidak etis.

Tentu saja ada banyak rujukan tentang pelarangan kanibalisme, mulai dari kitab suci hingga buku-buku antropologi dan etnografi tentang budaya dan makan. Selama ini wacana tentang kanibalisme selalu di dominasi sebagai praktek makan yang tidak etis, tidak berbudaya dan tidak manusiawi. Atau sebagai bentuk penaklukan dalam perang antar suku-suku tribal yang dianggap primitif.¹⁰

Lalu Tontey berpikir, jika bentuk kanibalisme merupakan suatu praktek inkorporasi atau penyatuan karena terlalu cintanya suatu manusia terhadap manusia lain, yang mungkin saudara, anak atau kekasihnya,

¹⁰ Muhammad Hilmi, *Whiteboard Journal*, <https://www.whiteboardjournal.com/interview/32909/metode-visual-bersama-natasha-gabriella-tontey/>, Diakses pada tanggal 25 Mei 2018 pada pukul 09.23 WIB.

agar tetap dalam tubuhnya dengan cara dimakan saat meninggal, Ternyata praktik ini ada dan disebut *endocannibalism*. Tontey semakin tertarik merancang dan menguji coba tentang kanibalisme ini. Terlebih dia sebagai seniman yang bekerja dengan isu dan tema-tema perihal makan, makanan dan budaya.

Tontey lalu menemukan tulisan berjudul “*A Modest Proposal*” karya Jonathan Swift yang isinya satirisme tentang penduduk-penduduk miskin di Irlandia, di mana ia mengajukan proposal untuk menjual anak-anak dan bayi-bayi miskin tersebut sebagai bahan makanan untuk para konglomerat di Inggris. Tulisan ini lebih banyak tentang menggugat kesenjangan kelas yang waktu itu terjadi, di mana banyak menuai kecaman dan protes, yang kemudian membuat dia tertarik dan terinspirasi darinya.

Sebelumnya Tontey juga sering menciptakan dan menggunakan *image* suster/biarawati yang menjadi ketertarikannya. Dari sini kemudian ia ingin membangun narasi tentang dirinya sebagai pemilik panti asuhan yang sangat mencintai anak-anak kecil, yang kemudian mengajak melakukan praktik *endocannibalism* secara kolektif dengan audiens. Ia ingin menawarkan wacana lain tentang kanibalisme yang diharap memicu pertanyaan kritis dan reflektif tentang norma yang dipercaya saat ini.

Bentuk karya ini kemudian disebut dengan “*performative dinner*” dimana Tontey terlibat untuk merancangnya. *Performative dinner* dipilih karena nantinya acara utama ini merupakan makan malam dengan mengundang sejumlah tamu terbatas, di mana dalam makan malam ini akan ada unsur yang sifatnya teatrikal, seperti narasi tempat, figur/aktor, skrip, pencahayaan, visual dan tata suara, serta yang utama dari menu makanannya sendiri.¹¹

Tontey kemudian terlibat dalam merancang narasi, urutan sajian makanan, skrip, dan menu (yang juga dirancang bersama *chef* bernama Chandra Drews). Dalam acara ini, drama dirancang mulai dari yang bernada halus tentang mempertanyakan kanibal, hingga yang secara visual mengganggu karena kevulgarannya. Tentu saja menggunakan atribut-atribut simbol maupun visual yang mendukung untuk eksekusi ide ini.

Hal pertama yang dilakukan memulai dengan menyajikan makanan dari bahan ASI dan fermentasi keringat bayi yang dicampur ragi buah dalam adonan *sourdough* atau roti. Tontey memperoleh ASI dari seseorang kawan dengan sukarela, karena memang ia memiliki kelebihan stok yang bingung juga hendak diapakan. Selain sudah membeli kulkas tambahan, tetapi produksi ASI hariannya lebih banyak daripada yang

¹¹ Muhammad Hilmi, *Whiteboard Journal*, <https://www.whiteboardjournal.com/interview/32909/metode-visual-bersama-natasha-gabriella-tontey/>, Diakses pada tanggal 25 Mei 2018 pada pukul 09.23 WIB.

mampu dikonsumsi bayinya, sehingga kulkasnya cepat penuh dan memang harus segera didonorkan, asal botol kembali.

Kemudian menu kedua berupa sup jamur kuping yang Tontey ceritakan sebagai kuping bayi, diiringi dengan kuahnya berupa adonan santan dalam kemasan ASI. Berturut-turut dengan sajian *vermicelli* atau akrab disebut bihun dan tahu berwarna merah darah dalam piring berbentuk boneka bayi. Bentuk ini cukup vulgar secara visual tapi menggunakan bahan makan sehari-hari. Di sini kemudian Tontey mempertanyakan kenapa kanibalisme kita anggap tabu dan tak pernah dibicarakan? Siapa yang memutuskan apa yang boleh dan tidak boleh dimakan oleh kita?

Mungkin di bagian ini dialog paling banyak terjadi dengan audiens. Banyak jawaban mulai dari tidak etis memakan tubuh saudara sendiri maupun manusia lain, karena bentuk penghinaan dan sebagainya, hingga yang merasa jijik karena mereka juga memiliki bagian tubuh itu sendiri. Perasaan jijik, walaupun mungkin sudah dalam bentuk rendang atau *steak*, mungkin dipicu karena kita kemudian merelasikannya dengan organ milik kita sendiri, seperti memakan tangan atau otak kita sendiri.¹²

Acara makan ini kemudian ditutup dengan sajian pencuci mulut berupa *sponge cake* yang didesain menjadi bentuk otak, setelah melihat tutorialnya di Youtube. Selama acara makan, selain Tontey bermain

¹² Muhammad Hilmi, *Whiteboard Journal*, <https://www.whiteboardjournal.com/interview/32909/metode-visual-bersama-natasha-gabriella-tontey/>, Diakses pada tanggal 25 Mei 2018 pada pukul 09.23 WIB.

peran dan menceritakan tentang kegelisahannya sebagai suster yang kerap menemukan bayi dibuang dan tewas sebagai tanggapannya atas situasi sosial, ia juga berusaha mempertanyakan ketakutannya atas apapun untuk bisa dibicarakan bersama. Harapannya, tentu proyek ini tidak semata-mata membicarakan rasa takut secara terbuka dalam konteks makan atau konsumsi saja, tetapi juga dalam kita menjalani hidup sebagai warga negara yang kerap dipicu rasa paranoid terhadap warga lain dan berujung kekerasan.¹³

C. Konsep Karya Seni Natasha Gabriella Tontey

Konsep Seni Yang Ditampilkan Natasha Gabriella Tontey adalah *Endocannibalism* praktik dimana orang memakan tubuh orang yang mati. Ide dibalik kebiasaan mengerikan ini adalah kepercayaan bahwa dengan memakan tubuh si mati maka sekaligus akan menghisap sifat-sifat almarhum untuk asimilasi roh, beberapa suku di Amerika selatan dan Australia dikatakan telah mempraktekkan ritual yang menyeramkan.¹⁴

Konsep pamerannya banyak menampilkan citra-citra ganjil, seperti diantaranya jajaran boneka bayi yang dimutilasi sampai prosesi makan mayit. Tujuan semata memberikan tawaran pemikiran alternatif, memicu dialog atau perdebatan, dan membuka kemungkinan. Reaksi sosial

¹³Bakudapan Food Study Group, *Makan Mayit Sebagai Usaha membicarakan sebuah ketakutan*, <http://bakudapan.com/id/makan-mayit-sebagai-usaha-membicarakan-ketakutan/>, Diakses pada tanggal 25 Mei 2018 pada pukul 11.00 WIB.

¹⁴EM Murphy dan JP mallory, Herodotus dan Kanibal, <https://www.cambridge.org/core/journals/antiquity/article/herodotus-and-the-cannibals/306C3E325EADF52B63EB71C4F6BB14B>, Diakses Pada Tanggal 25 Mei 2018 pada pukul 10.40 WIB

masyarakat, negatif atau positif, itu bagian dari medan berkesenian. Tontey bahkan menyediakan minuman merah yang dianggap seperti darah agar pameran tersebut terkesan benar-benar berada dalam situasi kanibal.

Pagelaran Karya Seni Makan Mayit sebenarnya bukanlah kanibalisme massal secara denotasi, Tontey hanya meminjam bentuk bayi sebagai visualisasi bentuk makanan yang ia sajikan. karya makanan yang menyerupai janin bayi tersebut mencerminkan minatnya dalam membahas dan memahami ketakutan sebagai fenomena sosial. Alasannya menggunakan bayi sebagai model visualisasi makanan diilhami dari cerita panti asuhan yang menjual bayi. Saat itu Tontey sebagai penampil di Makan Mayit juga menjadi suster panti asuhan tersebut.

Sederet tubuh mungil tanpa busana tertelungkup, kaki-kaki mereka menekuk, seperti menahan dingin. Bayi-bayi yang kelihatan masih merah itu dijejerkan, lalu disiram semacam saus yang warnanya semerah darah. Ada juga yang dimutilasi setengah tengkorak kepala atau isi perutnya, diganti beragam hidangan inti makan malam. Di samping tubuh-tubuh mungil si bayi, sudah tersedia piring-piring berisi gumpalan sebesar kepalan tangan, merupakan hasil mutilasi tengkorak kepala si bayi, semacam otak.

Tema horor menjadi ketertarikan Tontey dan bereksperimen lewat karyanya dari dulu. Minatnya dalam mengeksplorasi gagasan ketakutan

sebagai tema dimulai dari hasrat untuk menceritakan kisah pribadi ke wacana publik yang lebih luas. Tontey ingin mempertanyakan bagaimana rasa takut, teror, dan horor bisa diproduksi oleh kelompok tertentu untuk menghasilkan ketakutan di antara masyarakat untuk mengontrol perilaku dan kekuatan berlatih.¹⁵

Sebenarnya dalam berkarya, Tontey juga mengeksploitasi ketakutannya pribadi. Tapi mungkin ketakutan yang paling mendalam adalah tentang Tontey sebagai orang yang ambisius. Ini agak ironis, dia orang yang ambisius dan *insecure*, tapi dia sering sekali mengalami kegagalan, Tontey takut terhadap diri saya sendiri. Tapi sekali lagi, Tontey juga mempertanyakan darimana asalnya ketakutannya terhadap dirinya sendiri ini. Dari yang dipelajari sejauh ini, ketakutan seperti ini biasanya muncul karena trauma masa kecil, atau lingkungan pertemanan.

Jadi horor yang Tontey maksud bukan hanya soal hantu, tapi lebih ke personal horor. Pengertian horor itu luas, kalo dalam berkarya Tontey tertarik untuk mempertanyakan ulang bagaimana ide dari ketakutan itu bisa dimanifestasi dan dibuat untuk mengontrol orang lain dan publik. Jadi konteksnya bukan horor supernatural, tapi horor sosial yaitu segala perilaku manusia yang menggambarkan hubungan manusia dengan manusia lain yang bisa menimbulkan efek yang ngeri atau ketakutan terhadap sesuatu.

¹⁵Yudistira Agatho, *Menyelami Dunia Ganjil*, https://www.vice.com/id_id/article/qkkbpv/menyelami-dunia-horor-ganjil-tontey, Diakses Pada Tanggal 25 Mei 2018 pada pukul 10.50 WIB

Seperti fenomena sosial yang ada saat ini contohnya : Ketakutan Masyarakat Indonesia tidak berani memakai baju berlambangkan palu arit karena hal tersebut berhubungan dengan PKI, apabila ada yang memakai baju yang berbau unsur komunisme akan ditangkap, Setelah tragedi berdarah G30S/PKI, yang menewaskan 7 Pahlawan Revolusi yang jasadnya dibuang ke dalam sebuah sumur kosong di Lubang Buaya, Jakarta Timur, kemudian diikuti pembantaian para anggota dan simpatisan PKI di seluruh Indonesia, pemerintah mengeluarkan larangan PKI didirikan atau ada di Indonesia.¹⁶

Ketakutan itu yang coba dieksplorasi oleh Tontey lalu dihubungkan dengan hal mistis seperti hantu yang ada di Indonesia, contohnya kuntilanak, tuyul, pocong, mayat bayi dll, dikolaborasikan sehingga menjadi karya seni yang dia ciptakan sesuai minatnya tema horor sosial. Berkaitan dengan membunuh satu sama lain, lalu munculah ide tentang kanibalisme yang terinspirasi dari kisah Sumanto, dengan judul *Fresh flesh feast* yaitu makan daging segar.

D. Kronologi Karya Seni Makan Mayit Sebagai Psikodinamika Fantasi

Kanibal Versi Natasha Gabriella Tontey

Acara yang dilaksanakan pada Sabtu 25 Februari 2017 di Kemang Timur Raya, Jakarta. tersebut diadakan oleh Natasha Gabriella Tontey bekerja sama dengan Footurama. Berkonsepkan pertunjukan makan

¹⁶ Muhammad Hilmi, *Whiteboard Journal*, <https://www.whiteboardjournal.com/interview/32909/metode-visual-bersama-natasha-gabriella-tontey/>, Diakses pada tanggal 25 Mei 2018 pada pukul 09.23 WIB.

malam untuk 15 orang yang informasinya disebar di media sosial, lewat akun Youtube-nya, Natasha menyebut acara berjudul Makan Mayit ini bertujuan untuk mengeksplorasi psikodinamika dari fantasi kanibal. Dan pesertanya diwajibkan memakai baju serba putih.



(Gambar 3.1 Natasha menggunakan baju biarawati)



(Gambar 3.2 Para Peserta Jamuan Makan Mayit)

Kronologi Karya Seni Makan Mayit yaitu Tontey sebagai Seorang biarawati berjalan dengan baju khasnya: putih pucat dan lengkap dengan rosario menggantung di dadanya. Dia membawa sebuah penyangga lilin berbentuk tangan manusia yang di setiap ujung jarinya terdapat lilin putih menyala. Jika pada umumnya biarawati menyembunyikan rambut

mereka dengan rapi, biarawati yang satu ini menggerai rambut pendeknya. Diterangi cahaya lilin yang temaram, biarawati itu menyeringai.



(Gambar 3.3 Natasha menggunakan baju biarawati dengan boneka yang ada disekelilingnya)

Hadirin dipersilahkan menyantap hidangan tersebut. Sementara sang biarawati akan berkeliling, memastikan semua tamunya puas dengan hidangan. Semua makan dengan lahap, tidak ada yang pulang dengan keadaan lapar malam itu. Menu makanan yang disebutkan adalah makanan yang bentuknya diolah sedemikian rupa menyerupai tubuh bayi. Darah yang dihidangkan sebagai minuman adalah jus buah dan janin bayi terbuat dari jelly dengan warna yang menyerupai darah. Dan sang biarawati yang menyambut hadirin bukanlah biarawati sungguhan melainkan sang seniman, Natasha Gabriella Tontey.



(Gambar 3.4 Natasha Tampak mempersilahkan hadirin untuk menyantap hidanganannya)

Biarawati itu membimbing para hadirin ke meja makan. Berbagai macam hidangan sudah tersedia di meja itu: otak manusia dengan saus darah, darah kental disusun rapi di gelas-gelas ramping, janin yang masih merah dan hidangan utama: bayi dengan tubuh yang tidak lagi utuh. Makan Mayit yang merupakan acara makan malam "vegetarian" yang disajikan dalam piring boneka bayi yang telah dibelah dan ada kue berbentuk bayi dan sup yang disajikan dalam kantong penyimpanan ASI (air susu ibu). Beberapa menu lainnya yaitu puding yang berbentuk menyerupai janin dan otak bayi. Selain itu, wadah piring terbuat dari boneka bayi, lengkap dengan warna merah layaknya darah segar.



(Gambar 3.5 Menunjukkan makanan yang menyerupai otak, bayi yang tertelungkup, serta makanan dan minuman seperti darah di meja makan)

Intinya, pada acara itu para hadirin dihidangkan makanan-makanan bertema bayi. Ada semacam pudding yang berbentuk seperti *new born baby* yang tengah meringkuk telanjang, makanan yang disajikan dalam perut boneka bayi yang *dibelek*, dan ada pula makanan berbentuk otak (yang benar-benar kayak otak, ini bikin saya sedikit geli). Selain itu suasana tempatnya juga di-*setting* sedemikian rupa sehingga membangun kengerian. Para hadirin berpakaian serba putih, Natasha Gabriella Tontey sendiri berpakaian ala biarawati dan berpose misterius di foto-foto instagram.¹⁷

¹⁷ Bakudapan Food Study Group, *Makan Mayit Sebagai Usaha membicarakan sebuah ketakutan*, <http://bakudapan.com/id/makan-mayit-sebagai-usaha-membicarakan-ketakutan/>, Diakses pada tanggal 25 Mei 2018 pada pukul 11.00 WIB.

E. Karya Seni Makan Mayit Sebagai Psikodinamika Fantasi Kanibal

Versi Natasha Gabriella Tontey

Ketika hasratnya untuk membuat sebuah mahakarya terkendala dengan dengan terbatasnya ide, maka lahirkan jamuan makan mayit ini. Dia berharap karya yang dia anggap orisinil dan hanya satu-satunya di dunia itu akan menjadikannya sebagai seorang seniman yang layak dipercaya dengan kualitas karyanya. Tetapi dia lupa, bahwa ciri-ciri orang dengan kepribadian sehat itu mampu mempercayai dan dipercayai tanpa memanipulasi kepercayaan itu sendiri.

Tontey meluncurkan karya terbarunya, sudah pasti ia ingin dipercaya dengan kualitas karyanya. Karena percaya kepada Tontey orang-orang pun datang dan melihat karyanya itu. Tetapi kemudian orang-orang pun kecewa. Karya yang Tontey agungkan itu dibuat diatas kesedihan orang lain. Karya itu dibuat tanpa mempertimbangkan rasa solidaritas terhadap orang lain. Itu adalah sebuah manipulasi atas kepercayaan yang orang lain berikan.

Mungkin Tontey belum masuk dalam taraf gangguan kepribadian. Tontey ini memiliki gejala gangguan kepribadian narsistik (*narcissistic personality disorder*). Seseorang disebut memiliki gangguan kepribadian narsistik bila memiliki 5 dari 9 ciri-ciri sebagai berikut :
Melebih-lebihkan prestasi dan bakatnya merasa dirinya seorang yang hebat, Selalu membutuhkan kekaguman dan pujian dari orang lain,

Berfantasi tentang kesuksesan, kecantikan, kekuasaan dan ketenaran tanpa batas, Menganggap diri istimewa dan unik sehingga hanya sudi bergaul dengan orang-orang yang berstatus tinggi atau berhubungan dengan institusi yang berkelas, Merasa berhak untuk mendapatkan perlakuan istimewa atau orang lain harus selalu mengikuti kemauannya, Mengeksploitasi orang lain untuk mendapatkan apa yang ia inginkan, Tidak dapat mengenali atau berempati dengan perasaan dan kebutuhan orang lain dan Berperilaku arogan, congkak dan angkuh.¹⁸

Pertunjukan seni Makan Mayit yang diadakan Natasha Gabriella Tontey bersama Footurama di Jakarta, Sabtu 25 Februari 2017, merupakan bentuk manifestasi berkesenian yang sakit serta ekspresi jiwa sadisme. Sadisme adalah perilaku yang kejam, ganas, kasar demi memperoleh kepuasan dengan cara menyakiti orang lain. Sadisme bersumber dari keinginan agar tidak seorangpun mencampuri urusannya dan semua berada di bawah kendali kekuasaannya.¹⁹ Natasha Gabriella Tontey Menggunakan Bayi sebagai bentuk media visual karya seni, Bayi adalah anugerah. Mereka makhluk hidup yang tidak berdaya. Mau mengatasnamakan seni sekali pun, hanya orang-orang yang punya dorongan sadisme yang bisa melakukan itu.

Sesuai dengan tema yang diangkat Tontey yang berjudul Makan Mayit tujuannya untuk mengeksplorasi Psikodinamika Fantasi Kanibal,

¹⁸ Drs.Sardjoe, *Psikologi Umum*, Hlm.145

¹⁹ Drs.Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Hlm. 105

yaitu suatu kepribadian yang membayangkan menjadi kanibal dengan memakan makanan yang berbentuk bayi yang dipotong-potong, minuman yang menyerupai darah agar seolah-olah berada dalam situasi itu sungguhan. Fantasi yang diciptakan Tontey menimbulkan dampak negatif bagi Publik penikmat seninya, secara tidak langsung mengajak membayangkan menjadi seorang kanibal.

Peristiwa ini memicu seseorang menjadi golongan *Ekso Kanibalisme*, yaitu Orang yang tergolong memiliki kelainan jiwa, mereka menganggap hal tersebut sebagai bentuk kesenangan atau untuk menakut-nakuti orang lain. Jika seseorang terpengaruh karya seni yang diciptakan Tontey bisa saja menjadi kanibal karena ingin mempraktikannya secara langsung atau rasa penasarannya untuk menyiksa manusia dan memakannya, fantasi itu lah yang membawa malapetaka, meningkatkan agresivitas seseorang dan merugikan orang lain.²⁰

Bayi rentan terhadap tindak kejahatan maka dari itu Natasha mengangkat tema tersebut supaya kita sebagai orang awam penikmat seni, agar menjaga dan melindungi bayi, tetapi disisi lain karya tersebut justru mendorong seseorang untuk bertindak lebih kejam terhadap bayi, Dampaknya bukan hanya akan menimbulkan trauma bagi siapa pun yang melihatnya Tetapi memicu seseorang membayangkan seolah olah

²⁰ DRA.Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, Hlm. 87

berfantasi memakan bayi sungguhan secara tidak langsung bentuk empati itu hilang dan menjadi perilaku sadisme.

Perbuatan kanibal, dimana manusia tidak tabu lagi memakan sesama manusia malah menjadi hal yang lumrah, tidak ada rasa bersalah maupun jijik, ketika perbuatan itu pertama kali dilakukan secara terpaksa dan sadar kemudian dilakukan lagi secara berulang-ulang maka akan menimbulkan efek ketergantungan. Bayi digunakan sebagai simbol kanibalisme hal yang salah kaprah, tidak mendidik apalagi karya seni tersebut tersebar di media sosial yang penggunanya dari berbagai kalangan.

Kanibalisme memuaskan hati si pelaku yang biasanya sangat tertutup dan penuh kebencian. Kebanyakan kanibal adalah penyendiri yang ekstrem, tidak punya teman, dan penuh kepahitan, membunuh dan memakan korban adalah jalan keluar buat mereka, Jika dibiarkan merdeka, seorang kanibal hampir pasti akan kembali mencari korban lain, karena kecanduan. Praktik orang makan orang secara historis memang sudah tua riwayatnya, tetapi secara moral telah ditinggalkan sebagai praktik yang tak beradab.

Perbuatan Kanibal menimbulkan efek yang lebih parah lagi menjadi seorang Psikopat, Psikopat secara harfiah berarti sakit jiwa. Psikopat berasal dari kata *psyche* yang berarti jiwa dan *pathos* yang berarti penyakit. Pengidapnya juga sering disebut sebagai sosiopat, karena

perilakunya yang antisosial dan merugikan orang-orang terdekatnya. Psikopat tak sama dengan gila (skizofrenia/psikosis) karena seorang psikopat sadar sepenuhnya atas perbuatannya gejalanya sendiri sering disebut dengan psikopati, pengidapnya seringkali disebut orang gila tanpa gangguan mental. Menurut penelitian sekitar 1% dari total populasi dunia mengidap psikopati. Pengidap ini sulit dideteksi karena sebanyak 80% lebih banyak yang berkeliaran daripada yang mendekam di penjara atau di rumah sakit jiwa, pengidapnya juga sukar disembuhkan.²¹

Perilaku psikopat biasanya menyangkut perilaku agresif, kriminal atau seksual (misalnya berkali-kali membunuh atau memperkosa, tetapi ada juga hanya terkait dengan perilaku sosial, seperti Natasha Gabriella Tontey menciptakan karya seni makan mayit yang menggunakan makanan berbentuk bayi sebagai media visual untuk dimakan tanpa ada rasa bersalah maupun menyesal karena beranggapan hal tersebut sebagai seni menjadi hal yang wajar.

Prognosis (masa depan) psikopat pada umumnya tidak bagus, pada awalnya dia akan berhasil memengaruhi beberapa orang yang mau jadi pengikutnya, karena berlainan pendapat awam bahwa psikopat selalu ganas dan menyakitkan), psikopat biasa tampil menawan, dia pandai berbicara sehingga cepat mendapat kepercayaan dari orang lain (korban-

²¹ Sholeh munawar, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005),

korban psikopat biasanya tertipu dengan penampilan menawan ini), tetapi karena perbuatan immoral dan antisosialnya terus-menerus dilakukan maka makin lama psikopat akan makin terisolasi dari lingkungannya, diberhentikan dari pekerjaannya, sehingga akhirnya ia jatuh dalam kemiskinan dan kesendirian.²²

Karya seni yang diciptakan Tontey ingin mengeksplorasi ketakutan yang menurut pengalaman pribadi sejauh mana kita berada dalam ketakutan tersebut ketika menyantap hal yang tak wajar, diagnosis psikopat semakin kuat lantaran tontey menyajikan pemikiran horror ganjil yang menuangkannya lewat pameran, dengan kata lain tidak mempedulikan norma yang berlaku di masyarakat, para psiko akan menghalalkan segala cara melanggar norma nilai kebiasaan manusia.

Ketika melihat seseorang yang berperilaku di luar kebiasaan, hal pertama yang terlintas adalah perilaku abnormal, perilaku dikatakan abnormal apabila tidak sesuai dengan norma sosial dan konteks budaya setempat, perilaku yang dianggap ganjil dalam budaya masyarakat tertentu mungkin lazim dijumpai, seperti karya seni makan mayit menggunakan bayi sebagai media visualnya dan mengimplementasikan dalam bentuk makanan. Abnormalitas dipandang sebagai perasaan-perasaan cemas, depresi atau sedih atau perasaan bersalah yang mendalam, seperti ide Natasha yang mengeksplorasi ketakutannya

²² Sholeh munawar, *Psikologi Perkembangan*, Hlm.76

sehingga terciptanya Karya Seni Makan Mayit berawal dari kegelisahan-kelisahannya terhadap fenomena sosial yang menjangkit masyarakat saat ini salah satunya eksploitasi terhadap anak.²³

Tontey sengaja menciptakan propaganda lewat karya seninya, propaganda adalah rangkaian pesan yang bertujuan untuk mempengaruhi pendapat dan kelakuan masyarakat. Tontey ingin mengetahui respon dari para undangannya ketika menyantap hidangan-hidangan tak lazim itu. Ia berusaha menyelidiki dan memaparkan bagaimana ide dari ketakutan-ketakutan bisa dimanifestasi untuk kemudian dimanfaatkan untuk mempengaruhi pemikiran orang lain. Bahkan, ketakutan-ketakutan itu sengaja dibuat untuk meraih kekuasaan. Tontey memberi contoh mengenai komunisme yang menghantui masyarakat Indonesia sampai sekarang. Padahal, ide-ide tersebut sengaja digunakan pemerintah orde baru sebagai bahan propaganda. Dari pemahamannya tersebut, Tontey berusaha merekonstruksi perspektif seseorang tentang kanibal.²⁴

Pada dasarnya makanan merupakan kebutuhan utama manusia, tidak hanya di Indonesia, dalam budaya universal, makanan berkualitas harus disajikan dalam tatanan yang sopan serta tidak menabrak rambu-rambu kewajaran, perilaku manusia berbeda dengan binatang. Karya Seni Makan Mayit jelas sudah melanggar norma dan etika kemanusiaan

²³ Sumarmo Slamet, *Pengantar Psikologi Klinis*, (Jakarta: UI Press, 2003), Hlm. 45

²⁴ Muhammad Hilmi, *Whiteboard Journal*, <https://www.whiteboardjournal.com/interview/32909/metode-visual-bersama-natasha-gabriella-tontey/>, Diakses pada tanggal 25 Mei 2018 pada pukul 09.23 WIB.

karena makanan vegetarian sengaja disajikan di atas piring boneka bayi dan camilan berbentuk bayi berlumuran darah. Hal tersebut perlu diwaspadai karena berpotensi menjadi modus baru yang dilakukan kalangan tertentu dalam mengeksploitasi anak.

Mungkin seni yang diciptakannya kali ini belum bisa diterima oleh masyarakat kita, ditambah karena masyarakat menganggap hasil yang dibuat oleh Tontey benar-benar menjijikan. perilaku Makan Mayit ini sebenarnya mengarah terhadap kecenderungan *eating disorder* yang disebut *pica*. *Pica* itu bisa dibilang sebagai kelainan perilaku makan, dimana penderitanya ditandai dengan kebiasaan memakan benda yang tidak memiliki nilai nutrisi untuk tubuh. Kelainan perilaku makan ini biasa ditemui pada anak-anak, khususnya yang memiliki gangguan perkembangan mental, namun beberapa kasus juga ditemui pada anak-anak yang tidak memiliki keterbelakangan mental, bahkan hingga orang dewasa.²⁵

Seseorang penderita *pica* ini bisa dibilang memiliki kecenderungan makan sesuatu yang tidak lazim, mulai dari jenis makannya atau juga bentuk dari makanannya itu sendiri. pokoknya makanan yang tidak semestinya dimakan, Contoh nyatanya seperti yang dilakukan Tontey di *event* Makan Mayit, ia menyajikan makanan seperti bayi. Padahal bayi bukanlah makanan yang layak untuk dikonsumsi manusia.

²⁵ Jest Feist and Gregory J. Feist, penerjemah Yudi Santoso, *Teori Kepribadian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, Hlm.112

Yang lebih mengejutkan lagi seniman ini menyebutkan bahwa makanan itu dibuat dari hasil eksperimen berbahan susu ASI dan menggunakan bakteri Keringat dari ketiak bayi untuk fermentasi. Kedua bahan ini tentunya tidak lazim digunakan sebagai bahan makanan dan belum teruji juga kesehatan dan keamanannya. Meskipun ASI memang memiliki kandungan yang baik jika diminum langsung oleh bayi (*breast-feeding*), namun disini ASI tidak diminum langsung, tapi diolah melalui proses pengolahan makanan. *Image* makanan yang dibentuk merupai bayi juga dipandang sebagai sesuai yang mengerikan (*disturbing*) dan bertentangan dengan kemanusiaan.

Banyak yang mengecam terutama Para Ibu-ibu di Indonesia karena menggunakan ASI dan keringat bayi sebagai bahan campuran makanan yang disajikan dalam Karya Seni Makan Mayit, merupakan tindakan *dehumanisasi* adalah suatu proses yang menjadikan manusia tidak sesuai dengan kodratnya sebagai manusia, menurunkan nilai-nilai kemanusiaan. Tidak adanya etika dan kepedulian terhadap para perempuan yang harus berjuang sangat keras untuk dapat memiliki anak atau justru kehilangan anak.

Bayi dan ASI adalah sesuatu hal yang sangat berharga, Tontey dianggap telah melecehkan harga diri seorang ibu, ASI maupun zat-zat lain yang diproduksi merupakan bagian dari tubuh manusia tidak seharusnya dipergunakan / dieksploitasi dengan menyimpang dari fungsi

penciptaannya. Tontey telah memperlakukan para bayi itu sama dengan binatang yang pastinya kerap digunakan sebagai objek dalam banyak karya seni. Tapi itu pun bukan dalam bentuk jamuan seperti jamuan makan mayit. Ada banyak cara menghadirkan karya seni yang melibatkan makhluk hidup sebagai objek. Sebagai perempuan, tindakan Tontey dengan karya jamuan makan mayit ini jelas-jelas sebuah tindakan yang tidak menghormati kodratnya sendiri. Dia lupa, bahwa di dalam tubuhnya ada rahim yang kelak akan menjadi tempat bagi objek seninya itu tumbuh dan berkembang.

Pemakaian materi visual bayi yang dimutilasi lalu dimakan, serta fetus bayi berdarah yang dijadikan objek seni telah melanggar estetika seni ruang publik dan berisiko untuk menggeser norma atau adat istiadat yang berlaku di Indonesia. Asal usul donor ASI dipertanyakan, Jika memang benar sangat disayangkan bila donor ASI tersebut dipergunakan untuk menyokong acara pertunjukan seni yang barbar ini. Masih banyak bayi-bayi yang membutuhkan ASI tapi karena satu dan lain hal ibu kandungnya tidak dapat memproduksi ASI.

Bahwa pemakaian ASI untuk donor terhadap bayi saja memiliki faktor budaya, kepercayaan, dan agama dari si penerima donor ASI, yang akan menjadi saudara sepersusuan bagi semua anak pendonor ASI, yang berarti mereka menjadi mahram dan tidak boleh saling menikah selamanya. Jadi bila ASI dibuat sebagai makanan seakan-akan ASI itu

sama saja dengan susu sapi, pastinya banyak ibu di Indonesia juga menentang hal ini, dan secara tidak langsung mereka meminum ASI yang sama sehingga menjadi saudara sepersusuan.

Karena gagasan anehnya itu, Tontey diganjar beragam komentar sinis. Bahkan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Yohana Yambise menegaskan Makan Mayit telah melanggar norma kesusilaan, kepatutan, dan agama. Penggunaan ASI dan keringat ketiak bayi yang dimasukan ke dalam bahan makanan, menurut Yohana, merupakan suatu hal di luar akal sehat dan tidak lazim untuk dilakukan, sebab ASI bukanlah konsumsi bagi orang dewasa.

Sementara itu, Kurator Seni Rupa Jim Abiyasa Supangkat mencoba menyikapi Makan Mayit dalam kerangka batas-batas seni. Ia memberikan pemahaman bahwa karya seni memang hampir tak memiliki batas. Namun, jika ada karya seni yang dengan tegas berlawanan dengan etika maka bisa dikatakan seni itu berlebihan Karya Tontey itu negatif dan hanya mencari sensasi berlebihan. Namanya seniman punya batas dalam melihat keetisan. Karya seni itu sebuah ungkapan yang sebaiknya memperhatikan masyarakat. Secara etis, isu kanibalisme yang diusung Tontey pun dipertanyakan oleh Jim Abiyasa. Sebab, pada dasarnya

kanibalisme hanya dilakukan orang dalam situasi terpaksa, atau jika tidak, sebagai gangguan jiwa.²⁶

Namun terkait acara tersebut, dikutip dari laman *Kaskus.co.id*, seorang musisi bernama Kartika Jahja yang saat itu juga berpartisipasi menanggapi respons publik terkait *event* tersebut: “Saya tertarik menghadiri karena narasi yg ditawarkan Tontey adalah soal propaganda. Masyarakat modern dikemudikan oleh propaganda: mulai dari film G30S PKI hingga penggambaran siksa neraka dalam komik Tatang S. Kita digiring untuk mempercayai tiap detil yg dipresentasikan sang seniman sebagai kebenaran. Dengan datang ke Makan Mayit, saya ingin menguji diri saya; seberapa jauh saya bisa tergiring oleh propaganda meski saya datang dengan kesadaran penuh bahwa semua adalah rekayasa. Kebetulan, tema kanibalisme juga salah satu ketakutan terbesar saya. Tapi kan saya tau bahwa kita tak akan benar2 makan orang. Rupanya Tontey dan tim begitu mahir membangun atmosfer sehingga saya pun perlahan tergiring propagandanya bahwa saya sedang makan yg tabu-tabu meski sebenarnya makan tahu. Di situ saya belajar tentang efektifnya propaganda -audio visual khususnya- dalam membentuk opini dan perspektif.”²⁷

²⁶ Aditya Widya Putri, *Batas-Batas Seni dalam ketakutan makan mayit*, <https://tirto.id/batas-batas-seni-dan-ketakutan-dalam-makan-mayit-cjXx>, Diakses pada tanggal 26 Mei 2018 pada pukul 08.53 WIB.

Di luar sentimen negatif, ada pula pembelaan yang terdengar. Jurnalis, Arman Dhani (via Facebook), ialah salah seorang yang menyampaikan pembelaan atas proyek milik Tontey. "Seni semestinya mengganggu empati dan cara pikir Anda, dan membuat Anda berpikir kritis. 'Makan Mayit' sukses menunjukkan bahwa sebenarnya masyarakat kita lebih mudah terganggu dengan hal-hal yang banal ketimbang yang substansial. Dalam hal ini lebih terganggu dengan tampilan visual ketimbang realitas sosial yang ada," Dhani lantas merujuk pada sejumlah perkara sosial, macam angka kematian ibu yang tinggi, atau kasus pernikahan dini. Lebih kurang, menurut Dhani, kritik harusnya diarahkan pada perkara sosial macam itu, alih-alih kepada proyek seni yang memang berfungsi untuk mengganggu ruang nyaman masyarakat.

Banyak yang mengecam Tontey di media sosial terutama para ibu-ibu, dengan menyuarakan protesnya itu sehingga munculah hastag #makanmayit dan #protesmakanmayit, sebagai bentuk rasa kecewa karena tontey telah melanggar batas seninya dengan menggunakan bayi sebagai media visualnya lalu ASI dan keringat bayi sebagai bahan dasarnya. Munculah Aliansi Ibu Peduli dan Pejuang ASI Indonesia menggalang suara untuk petisi sehubungan dengan *social*

²⁷ #MakanMayit Acara Melahap Makanan Berbentuk Janin Bayi. Seramnya, Wajar Banyak Ibu-Ibu Gagal Paham, <https://dantelrehberi.blogspot.com/2017/10/makanmayit-acara-melahap-makanan.html>, Diakses pada tanggal 26 Mei 2018 pada pukul 10.00 WIB.

experiment 'Makan Mayit' dari seorang seniman bernama Natasha Gabriella Tontey.

Melalui petisi ini, mereka juga menuntut permintaan maaf secara terbuka melalui media konvensional maupun media sosial yang dimiliki oleh semua pihak terkait, yang mengunggah, dan mempublikasikan acara tersebut, serta pernyataan untuk tidak mengulang acara serupa di masa depan. serta dukungan terhadap acara yang dianggap menyakiti hati kaum perempuan dan ibu, melanggar estetika seni ruang publik dan berisiko menggeser nilai-nilai psikologis dan pandangan masyarakat terhadap bayi, serta membahayakan anak-anak dan remaja yang terekspos pada visualisasi sadis mereka.²⁸

Di era teknologi informasi ini, kita sama sekali tak boleh meremehkan kekuatan media massa dan media sosial. Ketua Dewan Pers Indonesia Yoseph Prasetyo pada Juli 2016 lalu pernah memperingatkan bahwa masyarakat Indonesia punya kecenderungan *copycat*. Apa yang mereka saksikan di media, khususnya yang bersifat audio-visual, rentan ditiru mentah-mentah.

Dalam kasus terorisme, Dewan Pers dan Kepolisian meminta media jangan sampai melakukan glorifikasi terhadap pelaku atau aksinya. *Framing* dalam menulis liputan jangan sampai mengesankan hal

²⁸ Mochamad Wahyu Hidayat, *Aliansi Ibu Galang Suara untuk Petisi 'Makan Mayit' ke KPAI*, <https://www.liputan6.com/tekno/read/2874585/aliansi-ibu-galang-suara-untuk-petisi-makan-mayit-ke-kpai>, Diakses pada tanggal 26 Mei 2018 pada pukul 10.00 WIB.

yang berbahaya itu sebagai keren, hebat, luar biasa, pahlawan, apalagi suci. Jika sudut pandang pemberitaannya keliru apalagi diulang-ulang, media justru ikut menyebarkan pesan yang keliru. Liputan tentang terorisme adalah bagian penting dalam perang melawan terorisme.

Seharusnya pendekatan yang sama juga diterapkan untuk kanibalisme. Disinilah sekali lagi *framing* pemberitaan kasus Makan Mayit menjadi penting. sebagian media malah memuat wawancara panjang lebar dengan Tontey yang isinya, tentu saja, membela haknya berkesenian tentang kebebasan seni. Para ahli tentu bisa lebih banyak bicara tentang kemungkinan muncul para *copycat*, yang terinspirasi untuk betul-betul mempraktikkan khayalan kanibalistik seperti itu di dunia nyata.²⁹

Dalam tulisannya di volume keempat, *Ourselves*, Charlotte Mason membahas panjang lebar tentang betapa hebatnya imajinasi manusia, tetapi di sisi lain, imajinasi bisa membuat pikiran menjadi sakit apabila terus-menerus disuplai dengan ide-ide negatif. Oleh karena itu, setiap orang harus senantiasa memilah, imajinasi macam apa yang hendak dia rawat dan biarkan berkembang. Tidak semua yang bisa kita imajinasikan perlu kita pupuk, apalagi kita wujudkan.

²⁹ Ellen K, *Melawan Glorifikasi Kanibalisme*, <http://cmindonesia.com/melawan-glorifikasi-kanibalisme/>, Diakses pada tanggal 26 Mei 2018 pada pukul 11.00 WIB.

Imajinasi merupakan ruang kerja tempat dibentuknya semua rencana yang akan diciptakan oleh manusia. satu-satunya keterbatasan manusia (seseorang), yang berada dalam jangkauan pertimbangan akal sehat, terletak pada pengembangan dan penggunaan imajinasinya. Manusia belum mencapai puncak pengembangan dalam penggunaan kemampuan imajinasi yang dimilikinya.³⁰

Terlalu banyak perdebatan tidak perlu untuk suatu pertunjukan seni. Setidaknya, salah satu tujuan Natasha untuk memicu dialog atau perdebatan, sudah berhasil dilakukan. Di era demokrasi, kebebasan menjadi nilai mendasar. Dengan kemajuan teknologi informasi, kebebasan itu menjadi nyaris tanpa batas, PR terbesar dari kebebasan adalah menggunakannya secara bertanggung jawab. Dalam berkesenian, seorang seniman tidak hanya harus mempertimbangkan aspek eksperimen dan eksplorasi artistiknya, tetapi juga aspek etika dan dampak karyanya kepada publik secara luas.

³⁰ Jean Paul Satre, *Psikologi Imajinasi*, (Jakarta: Pustaka Narasi, 2016), Hlm. 124